BAB 2 TINJAUAN TEORI DAN DATA

2.1 Pendidikan Luar Biasa

2.1.1 Pengertian Sekolah Luar Biasa

Pendidikan Luar Biasa adalah instruksi yang didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tidak lazim dari siswa berkebutuhan khusus (Hallahan & Kauffman, 2006). Pelayanan yang berkaitan mencakup transportasi khusus, asesmen psikologis, terapi fisik dan okupasional, tratmen medis, dan konseling diperlukan agar pendidikan khusus menjadi efektif. Tujuan penting yang paling utama dari pendidikan khusus adalah menemukan dan menitik-beratkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus (Hallahan & Kauffman, 2006, hal. 13). Sedangkan sekolah adalah suatu lembaga yang memang dirancang khusus untuk pengajaran para murid (siswa) di bawah pengawasan para guru. Sekolah Luar Biasa adalah suatu lembaga yang dirancang khusus untuk memberikan pengajaran kepada para murid (siswa) berkebutuhan khusus di bawah pengawasan para guru.

2.1.2 Klasifikasi Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa dibagi menjadi enam bagian menurut jenis ketunaan anak, antara lain:

- Sekolah Luar Biasa bagian A (SLB-A) untuk anak tunanetra

- Sekolah Luar Biasa bagian B (SLB-B) untuk anak tunarungu
- Sekolah Luar Biasa bagian C dan C1 (SLB-C) untuk anak terbelakang/tunagrahita
- Sekolah Luar Biasa bagian D dan D1 (SLB-D) untuk anak tunadaksa
- Sekolah Luar Biasa bagian E (SLB-E) untuk anak tunalaras
- Sekolah Luar Biasa bagian F (SLB-F) untuk anak autis
- Sekolah Luar Biasa bagian G (SLB-G) untuk anak tunaganda

2.1.3 Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa

Standar sarana dan prasarana Sekolah Luar Biasa berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) adalah setiap SDLB, SMPLB dan SMALB sekurang-kurangnya memiliki ruang pembelajaran umum, ruang pembelajaran khusus dan ruang penunjang sesuai dengan jenjang pendidikan dan jenis ketunaan peserta didik yang dilayani, dengan rincian seperti berikut tabel berikut ini.

	Komponen Sarana dan Prasarana	SDLB					SMPLB					SMALB				
		A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E
1	**Ruang Pembelajaran Umum**															
1.1	Ruang Kelas	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
1,2	Ruang Perpustakaan*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	**Ruang Pembelajaran Khusus**															
2.1	Ruang OM**	√					√									
2.2	Ruang BKBPI:															
2.2.1	Ruang Bina Wicara**		√					√								
2.2.2	Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama**		√					√								
2.3	Ruang Bina Diri **			√					√							
2.4	Ruang Bina Diri dan Bina Gerak**				√					√						
2.5	Ruang Bina Pribadi dan Sosial**					√						√				
2.6	Ruang Keterampilan**						√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	**Ruang Penunjang**															
3.1	Ruang pimpinan*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.2	Ruang guru*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.3	Ruang tata usaha*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.4	Tempat beribadah*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.5	Ruang UKS*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

3.6	Ruang konseling/asesmen*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.7	Ruang organisasi kesiswaan*						√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.8	Jamban*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.9	Gudang*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.10	Ruang sirkulasi*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.11	Tempat bermain/berolahraga*	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Tabel 2.1: Kelengkapan Sarana dan Prasarana SDLB, SMPLB dan SMALB

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008

Keterangan:

* satu ruang dapat digunakan bersama untuk lebih dari satu jenis ketunaan dan lebih dari satu jenjang pendidikan

** satu ruang dapat digunakan bersama untuk lebih dari satu jenjang pendidikan

2.2 Tinjauan Tunarungu

2.2.1 Pengertian Tunarungu

Menurut Moores (dalam Hallahan dan Kauffman, 2006), definisi dari ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas. Hallahan dan Kauffman

(2006) membedakan antara ketulian dengan gangguan pendengaran. Orang yang tuli adalah mereka yang ketidakmampuan mendengarnya menghambat keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan maupun tanpa alat bantu dengar. Sementara itu, orang yang secara umum sulit untuk mendengar, dengan bantuan alat bantu dengar, masih memiliki kemampuan mendengar yang cukup baik untuk memproses informasi bahasa melalui pendengaran (Brill, MacNeil, & Newman, 1986 dalam Hallahan dan Kauffman, 2006, hal. 322).

2.2.2 Penggolongan Tunarungu

Cacat Tunarungu Wicara digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

A. Menurut sebab kecacatannya

1. Cacat semenjak lahir

Cacat bawaan adalah suatu kelainan/cacat yang dibawa semenjak lahir baik fisik maupun mental. Cacat bawaan dapat disebabkan akibat kejadian sebelum kehamilan, selama kehamilan dan saat melahirkan atau masa perinatal. Cacat ini diakibatkan penyakit Genetik, pengaruh lingkungan baik sebelum pembuahan (bahan mutagenik) maupun setelah terjadi pembuahan (bahan teratogenik).

2. Cacat yang disebabkan penyakit

Penyakit yang dapat menyebabkan cacat rungu adalah:

- Scarlet fever dan rubeolla ini adalah virus yang masuk kedalam stria vascularis dan menyebabkan degenerasi membran tectorial serta sel-sel rambut alat corti (Cermin Dunia Kedokteran No.9, 1997, 12).
- Syphilis yang menyebabkan degenerasi cochlea dan alat-alat vestibuler, kelainan-kelainan vaskuler. - Misalnya pada Meniere's disease (Cermin Dunia Kedokteran No.9, 1997, 12).
- Tumor, jenis yang tersering ialah Suprinoma, suatu tumor yang menyerang syaraf ke 8 (Cermin Dunia Kedokteran No.9, 1997,12).

Untuk wicara penyakit yang dapat menyebabkan cacat ini adalah terjadinya gangguan pada sensor motorik kasar yang 9 dapat mengganggu pergerakan bibir, berbicara dan proses menelan. Terjadinya gangguan juga pada sistem motorik halus yang merangsang pergerakan tangan, koordinasi mata, mulut dan tangan. (Deteksi Dini Kelainan Anak, Heni Kurniawati).

3. Cacat yang disebabkan oleh kecelakaan.
4. Cacat yang disebabkan faktor psikologis.

Akibat dari pengalaman seseorang pada suatu peristiwa yang bersifat amat hebat dan luar biasa jauh dari apa yang dialami oleh banyak orang (DSM-III Revised).

B. Menurut Jenis Kecacatannya

1. Cacat Pendengaran

Dimana kemampuan pendengaran seseorang mengalami gangguan yang menyebabkan penderita tidak dapat mendengarkan suara dengan baik bahkan sama sekali tidak mendengarkan suara melalui indra pendengarannya.

2. Cacat Berbicara

Dimana kemampuan berkomunikasi seseorang mengalami gangguan yang menyebabkab keterbatasab dalam berkomunikasi dengan orang lain bahkan hingga tidak dimengerti orang lain tentang apa yang disampaikan sehingga membutuhkan alat bantu atau isyarat dalam berkomunikasi kepada orang lain.

C. Menurut Tingkatannya

Ketulian berdasarkan tingkatannya dikategorikan menjadi 5 kelompok, yaitu:

1. Kelompok 1: Hilangnya pendengaran yang ringan (20-30 dB). Orang-orang dengan kehilangan pendengaran sebesar ini mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya. Gangguan ini merupakan ambang batas (*borderline*) antara orang yang sulit mendengar dengan orang normal (dalam Mangunsong, 2014, hal. 83).

2. Kelompok 2: Hilangnya pendengaran yang marginal (30-40 dB). Orang-orang dengan gangguan ini sering mengalami kesulitan untuk mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter. Pada kelompok ini, orang-orang masih bisa menggunakan telinganya untuk mendengar, namun harus dilatih (dalam Mangunsong, 2014, hal. 83).
3. Kelompok 3: Hilangnya pendengaran yang sedang (40-60 dB). Dengan bantuan alat bantu dengar dan bantuan mata, orang-orang ini masih bisa belajar berbicara dengan mengandalkan alat-alat pendengaran (dalam Mangunsong, 2014, hal. 83).
4. Kelompok 4: Hilangnya pendengaran yang berat (60-75 dB). Orang-orang ini tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik-teknik khusus. Pada gangguan ini merka sudah dianggap sebagai ‘tuli secara edukatif’. Mereka berada pada ambang batas antara sulit mendengar dengan tuli (dalam Mangunsong, 2014, hal. 83).
5. Kelompok 5: Hilangnya pendengaran yang parah (>75 dB). Orang-orang dalam kelompok ini tidak bisa belajar bahasa hanya semata-mata dengan mengandalkan telinga, meskipun meskipun dibantu dengan alat bantu dengar sekalipun (dalam Mangunsong, 2014, hal. 83).

2.2.3 Karakteristik Tunarungu

A. Karakterisik Tunarungu dalam aspek akademik, keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa mengakibatkan tuna

rungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam pelajaran dibandingkan dengan orang normal. Moores (dalam Hallahan dan Kauffman, 2006) menyimpulkan bahwa anak tunarungu dan anak normal memiliki kognitif dan intelektualitas yang sama.

B. Karakteristik Tunarungu dalam aspek sosial dan emosional adalah:

1. Pergaulan terbatas dengan sesama Tunarungu, hal ini merupakan akibat dari keterbatasan dan kemampuan berkomunikasi
2. Sifat egosentries yang melebihi anak normal, yang ditujukan dengan sukarnya menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain, sukarnya menyesuaikan diri, serta tindakannya terpusat pada " aka/ego", sehingga jika ada keinginan harus selalu dipenuhi.
3. Perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan ketergantungan pada orang lain serta kurang percaya diri.
4. Perhatian tunarungu sulit dialihkan, apabila sudah menyenangi suatu benda atau pekerjaan tertentu.
5. Memiliki sifat polos, serta perasaan pada umumnya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak suasana.
6. Cepat marah dan mudah tersinggung sebagai akibat seringnya mengalami kekecewaan karena sulitnya menyampaikan perasaan dan memahami pembicaraan orang lain.

7. Mudah mengalami kesepian karena mereka memiliki masalah dalam menemukan orang yang dapat diajak berbicara (Cambra, 1996; Charlson dkk, 1992; dalam Hallahan & Kauffman, 2006).

C. Karakteristik Tunarungu dalam segi fisik atau kesehatan adalah sebagai berikut; jalannya kaku dan agak mebungkuk (jika organ keseimbangan yang ada pada telinga bagian dalam terganggu), gerakan tangannya lincah, pernafasan pendek, dalam aspek kesehatan pada umumnya sama dengan orang yang normal lainnya.

D. Karakteristik Tunarungu dalam Sistem Komunikasi dibagi menjadi:

1. *Oralism* adalah sistem komunikasi menggunakan bicara dan membaca ujaran. Sistem komunikasi *oralism* harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak.

2. *Manualism* adalah sistem komunikasi yang menekankan pada manual alfabet (ejaan jari) dan bahasa isyarat. Alasan pentingnya bahasa isyarat bagi anak tunarungu diungkapkan dalam Cline & Frederickson (2002, hal. 373). Marschack (1993) menyatakan bahwa studi-studi psikologis menunjukkan buruknya perkembangan kognitif dan sosial anak tunarungu apabila mereka tidak diberikan akses kepada komunikasi yang berbentuk mediasi visual. Selain itu, berbagai bahasa isyarat nasional memiliki semua karakteristik utama dari bahasa oral (Kyle & Woll, 1983).

3. Komunikasi Total adalah sistem komunikasi yang berusaha menggabungkan berbagai bentuk komunikasi untuk mengembangkan konsep dan bahasa pada anak tunarungu. Tercakup di dalamnya gerakan-gerakan, suara yang diperkeras, membaca ujaran, ejaan jari, bahasa isyarat, membaca dan menulis. Sistem ini meningkatkan komunikasi dua arah dan melalui komunikasi total anak tunarungu mampu mengembangkan potensinya secara maksimal (dalam Mangunsong, 2014, hal. 103).

2.2.4 Kebutuhan Pendidikan dan Layanan Tunarungu

Sama seperti orang-orang normal lainnya, penyandang tunarungu membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal, untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuannya. Dalam sebuah makalah berjudul "Informasi Pendidikan Anak Tunarungu" yang dimuat dalam situs www.ditplb.or.id milik Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2006), dituliskan empat lingkup pengembangan program pendidikan bagi individu tunarungu, yaitu:

a. **TKLB/TKKh Tunarungu:** tingkat rendah: ditekankan pada pengembangan kemampuan senso-motorik, berbahasa dan kemampuan berkomunikasi khususnya berbicara dan berbahasa.
b. **SDLB/SDKh Tunarungu:** kelas tinggi: ditekankan pada keterampilan senso-motorik, keterampilan berkomunikasi serta

pengembangan kemampuan dasar di bidang akademik dan keterampilan sosial.

c. **SLTPLB/SMPKh Tunarungu:** ditekankan pada peningkatan keterampilan berkomunikasi dan keterampilan senso-motorik, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan mengaplikasikan kemampuan dasar di bidang akademik dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, peningkatan keterampilan sosial dan dasar-dasar keterampilan vokasional.

d. **SMLB/SMAKh Tunarungu:** ditekankan pada pematangan keterampilan berkomunikasi, keterampilan menerapkan kemampuan dasar di bidang akademik yang mengerucut pada pengembangan kemampuan vokasional yang berguna sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, dengan tidak menutup kemungkinan mempersiapkan siswa tunarungu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (dalam Mangunsong, 2014, hal. 105).

2.3 Fungsi dan Tujuan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu

2.3.1 Fungsi Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Jakarta

Fungsi Sekolah Luar Biasa sebagai pusat sumber dikemukakan juga oleh Iim Wasliman (2009) yaitu:

- Sebagai pengambil inisiatif dan aktif melaksanakan pendidikan inklusif, serta aktif membantu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusif.
- Sebagai koordinator dalam memberikan layanan pendidikan inklusif bagi sejumlah sekolah regular di gugusnya dan dengan berkolaborasi dengan pihak lain senantiasa berupaya untuk meningkatkan implementasi pendidikan inklusif.
- Sebagai pusat dukungan kepada sekolah-sekolah reguler dan Sekolah Luar Biasa lainnya dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.
- Sebagai Pusat Informasi dan Inovasi di bidang pendidikan inklusif.
- Sebagai *home base* bagi kelompok guru kunjung ke sekolah regular dalam melaksanakan bantuan teknis dalam layanan anak berkebutuhan khusus.

2.3.2 Tujuan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu

Tujuan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu adalah membantu peserta didik yang menyandang tunarungu agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

2.4 Tinjauan Gaya Kontemporer

2.4.1 Definisi Arsitektur Kontemporer

Gaya Kontemporer adalah istilah yang bebas dipakai untuk sejumlah gaya yang berkembang antara tahun 1940-1980an. Gaya kontemporer juga sering diterjemahkan sebagai istilah arsitektur modern (Burden, 2001). Adapun beberapa pengertian mengenai Arsitektur Kontemporer adalah sebagai berikut:

- Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arsitektur adalah seni bangunan sedangkan kontemporer adalah kini, kekinian atau dewasa ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Kontemporer adalah seni bangunan yang sedang berkembang pada saat sekarang/masa kini.
- Menurut Konnemann dalam bukunya yang berjudul “World of Contemporary Architecture XX”, Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya arsitektur yang bertujuan untuk mendemonstrasikan suatu kualitas tertentu terutama dari segi kemajuan teknologi dan juga kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur, berusaha menciptakan suatu keadaan yang nyata-terpisah dari suatu komunitas yang tidak seragam.
- Menurut Sumalyo dalam bukunya “Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX”, Arsitektur Kontemporer adalah bentuk-bentuk aliran arsitektur yang tidak dapat dikelompokkan dalam suatu aliran arsitektur atau sebaliknya berbagai arsitektur tercakup di dalamnya.

- Menurut Hilberseimer dalam bukunya “Comtemporary Architects 2” Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur pada zamannya yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur. Arsitektur kontemporer mulai muncul sejak tahun 1789 namun baru berkembang pada abad 20 dan 21 setelah perang dunia.

2.4.2 Ciri-Ciri Arsitektur Kontemporer

Menurut Konneman, ciri-ciri Arsitektur Kontemporer, yaitu:

- Ekspresi bangunan bersifat subjektif.
- Kontras dengan lingkungan sekitar.
- Bentuk simple namun berkesan kuat.

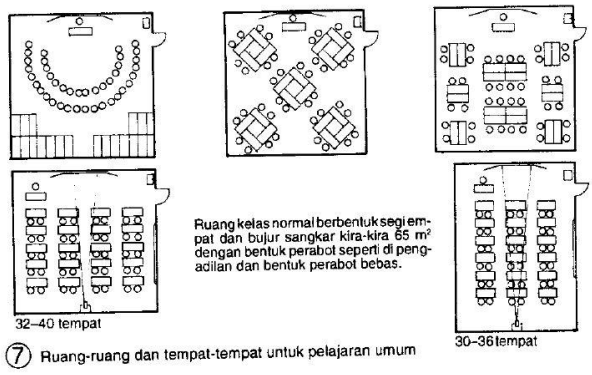
2.5 Studi Antropometri dan Regulasi yang Berlaku

2.5.1 Ruang Pembelajaran Umum

A. Ruang Kelas

Ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori dan praktik dengan alat sederhana yang mudah dihadirkan. Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 5 peserta didik untuk ruang kelas SDLB dan 8 peserta didik untuk ruang kelas SMPLB dan SMALB. Rasio minimum luas ruang kelas adalah 3 m^2/peserta didik. Untuk

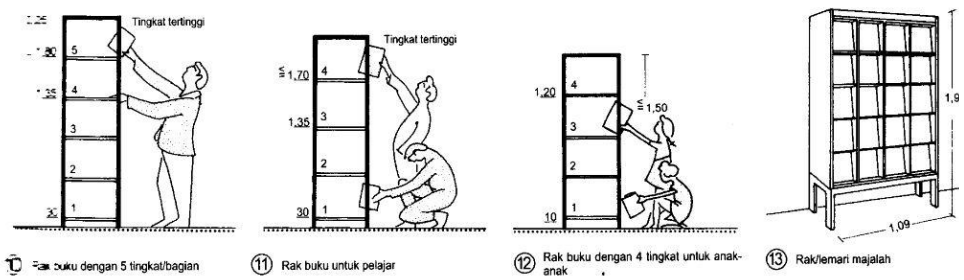
rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 5 orang, luas minimum ruang kelas adalah 15 m^2. Lebar minimum ruang kelas adalah 3 m.



Gambar 2.1: Contoh Penataan Furnitur Dalam Ruang Kelas
Sumber: Neurfert (1996)

B. Ruang Perpustakaan

Ruang Perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik, guru dan orangtua peserta didik memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati dan mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan. Luas minimum ruang perpustakaan adalah 30 m^2. Lebar minimum ruang perpustakaan adalah 5 m.



Gambar 2.2: Rak Buku
Sumber: Neurfert (2000)

C. Laboratorium Komputer

Laboratorium komputer berfungsi sebagai tempat pembelajaran dengan menggunakan alat komputer.



Gambar 2.3: Antropometri Bekerja Didepan Komputer
Sumber: Neurfert (2000)

2.5.2 Ruang Pembelajaran Khusus

Ruang pembelajaran khusus berfungsi sebagai tempat terapi dan pembelajaran yang khusus digunakan untuk ketunaan yang diderita, seperti Ruang Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) untuk tunarungu wicara yang dibagi kedalam dua ruang, yaitu Ruang Bina Wicara dan Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama.

A. Ruang Bina Wicara

Ruang Bina Wicara berfungsi sebagai tempat latihan wicara perseorangan. Sekolah yang melayani peserta didik SDLB dan/atau SMPLB tunarungu memiliki minimun satu buah ruang Bina Wicara dengan luas minimum 4 m^2. Ruang Bina Wicara dilengkapi dengan sarana seperti kursi peserta didik, meja peserta didik, kursi guru, meja

guru, lemari, dengan peralatan pendidikan seperti *speech trainer*, alat perekam, cermin, nasalisator, sikat getar, alat latihan pernafasan, alat latihan oragan bicara, spatel, garpu tala, gambar organ artikulasi, bagan konsonan dan vokal, kartu identiikasi, dan buku program latihan.

B. Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama

Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama berfungsi sebagai tempat mengembangkan kemampuan memanfaatkan sisa pendengaran dan/atau perasaan vibrasi untuk menghayati bunyi dan rangsang getar sekitarnya, serta mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya bahasa irama. Sekolah yang melayani peserta didik SDLB dan/atau SMPLB tunarungu memiliki minimum satu buah ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama yang menampung satu rombongan belajar dengan luas minimum 30 m^2. Ruang Persepsi Bunyi dan Irama dilengkapi dengan sarana seperti kursi peserta didik, meja peserta didik, kursi guru, meja guru, lemari, dengan peralatan pendidikan seperti cermin, *sound system*, *sound level meter*, *keyboard*, alat musik pukul, alat musik tiup panggung getar, dan alat bantu dengar.

C. Ruang Keterampilan

Ruang keterampilan berfungsi sebagai tempat kegiatan pembelajaran keterampilan sesuai dengan program keterampilan yang dipilih oleh tiap sekolah. Pada setiap sekolah yang menyelenggarakan jenjang pendidikan SMPLB dan/atau SMALB

minimum terdapat dua ruang keterampilan. Ruang tersebut digunakan untuk kegiatan pembelajaran pada jenis keterampilan yang dapat dipilih dari tiga kelompok keterampilan: keterampilan rekayasa, keterampilan jasa atau keterampilan administrasi. Ruang keterampilan memiliki luas minimum 24 m^2 dan lebar minimum 4 m.

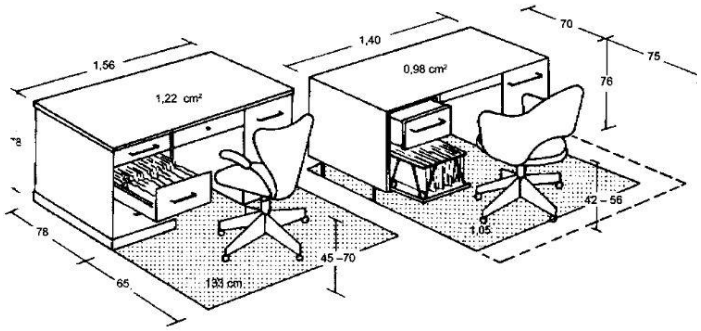
2.5.3 Ruang Penunjang

A. Ruang Pimpinan

Ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan TKLB, SDLB, SMPLB dan/atau SMALB, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite sekolah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya. Luas minimum ruang pimpinan adalah 12 m^2 dan lebar minimum 3 m. ruang pimpinan mudah diakses oleh guru dan tamu sekolah, serta dapat dikunci dengan baik.

B. Ruang Guru

Ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat serta menerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya. Rasio minimum luas ruang guru adalah 4 m^2/pendidik dan luas minimum adalah 32 m^2. Ruang guru mudah dicapai dari halaman TKLB, SDLB, SMPLB dan/atau SMALB ataupun dari luar lingkungan TKLB, SDLB, SMPLB dan/atau SMALB, serta dekat dengan ruang pimpinan.



Gambar 2.4: Meja Kerja
Sumber: Neurfert (2000)

C. Ruang Tata Usaha

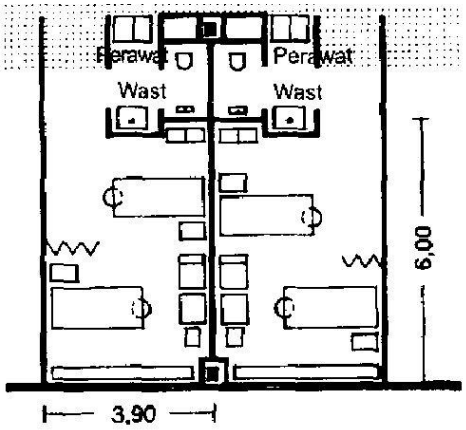
Ruang tata usaha berfungsi sebagai tempat kerja petugas untuk mengerjakan administrasi TKLB, SDLB, SMPLB dan/atau SMALB. Rasio minimum luas ruang tata usaha adalah 4m^2/petugas dan luas minimum 16 m^2. Ruang tata usaha mudah dicapai dari halaman TKLB, SDLB, SMPLB dan/atau SMALB, serta dekat dengan ruang pimpinan.

D. Tempat Beribadah

Tempat beribadah berfungsi sebagai tempat warga TKLB, SDLB, SMPLB dan/atau SMALB melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah. Banyak tempat beribadah sesuai dengan kebutuhan tiap TKLB, SDLB, SMPLB dan/atau SMALB, dengan luas minimum 12 m^2.

E. Ruang UKS

Ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di TKLB, SDLB, SMPLB dan/atau SMALB. Luas minimum ruang UKS adalah 12 m^2.



Gambar 2.5: Contoh Penataan Furnitur Dalam Ruang UKS
Sumber: Neurfert (2000)

F. Ruang Konseling/Asesmen

Ruang konseling/asesmen berfungsi sebagai tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta berfungsi sebagai tempat kegiatan dalam menggali data kemampuan awal peserta didik sebagai dasar layanan pendidikan selanjutnya. Luas minimum ruang konseling/asesmen adalah 9 m2. Ruang konseling/asesmen dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik.

G. Ruang Organisasi Kesiswaan

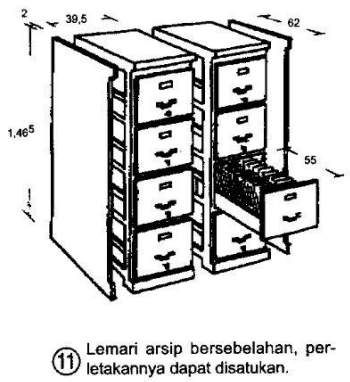
Ruang Organisasi Kesiswaaan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan kesekretariatan pengelolaan organisasi kesiswaan. Luas minimum ruang organisasi kesiswaan adalah 9 m^2.

H. Jamban

Jamban berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau air kecil. Minimum terdapat 2 unit jamban. Luas minimum 1 unit jamban adalah 2 m^2.

I. Gudang

Gudang berfungsi sebagai tempat penyimpanan peralatan pembelajaran di luar kelas, tempat menyimpan sementara peralatan TKLB, SDLB, SMPLB dan/atau SMALB yang tidak/belum berfungsi, dan tempat menyimpan arsip TKLB, SDLB, SMPLB dan/atau SMALB yang telah berusia lebih dari 5 tahun. Luas minimum gudang adalah 18 m^2.



Gambar 2.6: Lemari Arsip
Sumber: Neurfert (2000)

J. Ruang Sirkulasi

Ruang sirkulasi horizontal berfungsi sebagai tempat penghubung antar ruang dalam bangunan TKLB, SDLB, SMPLB dan/atau SMALB dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bermain dan interaksi sosial peserta didik di luar jam pelajaran. Ruang sirkulasi horizontal berupa koridor yang menghubungkan ruang-ruang di dalam bangunan TKLB, SDLB, SMPLB dan/atau SMALB dengan luas minimum adalah 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, lebar minimum adalah 1.8 m dan tinggi minimum adalah 2.5 m.

K. Tempat Bermain/Berolahraga

Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakulikuler, serta sebagai tempat latihan orientasi dan mobilitas bagi peserta didik tunanetra dan latihan mobilitas bagi peserta didik tunadaksa.

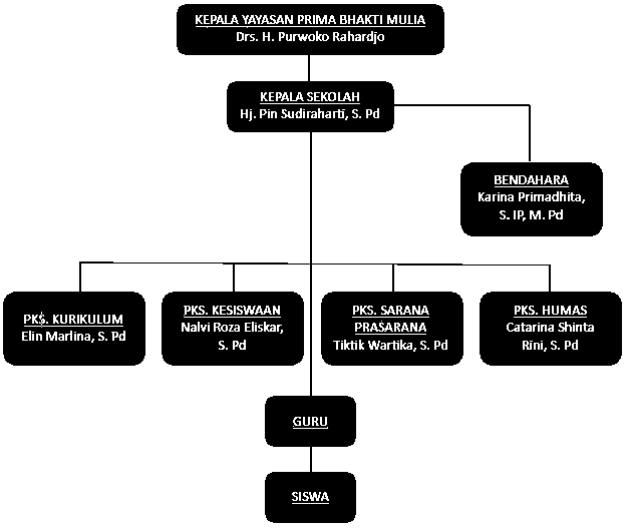
2.6 Studi Banding

2.6.1 SLB-B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi

SLB-B Prima Bhakti Mulia adalah sekolah luar biasa bagian B (tunarungu) yang berlokasi di Jl. Budhi No. 123, Kota Cimahi. Sekolah ini didirikan pada tahun 2000 oleh Ibu Pin Sudiraharti. Memiliki luas tanah 450 m^2 dengan luas bangunan 375 m^2. Awalnya, sekolah ini hanya kelas terapi privat milik Ibu Pin Sudiraharti yang dibukanya diruang tamu rumahnya. SLB-B Prima Bhakti Mulia merupakan

sekolah luar biasa di Jawa Barat yang menggunakan metode oral dalam pembelajaran dan pergaulan di lingkungan sekolah. Oral adalah sistem komunikasi menggunakan bicara dan membaca ujaran.

a. Struktur Organisasi SLB-B Prima Bhakti Mulia



Tabel 2.2: Struktur Organisasi SLB-B Prima Bhakti Mulia

Sumber: SLB-B Prima Bhakti Mulia kota Cimahi

b. Visi dan Misi SLB-B Prima Bhakti Mulia

Visi:

"Menghasilkan lulusan yang beriman, cerdas, terampil, disiplin, dan mandiri dengan metode oral dan pendidikan yang berkualitas."

Misi:

- Mengembangkan pendidikan yang religius melalui metode oral dan pengajaran yang berkualitas.

- Menggali dan mengembangkan kecerdasan siswa secara optimal melalui layanan pendidikan individual.
- Mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai potensinya.
- Menumbuhkan kedisiplinan dan keunggulan kompetitif peserta didik untuk bekal di kemudian hari.
- Memberikan bekal keterampilan kecakapan hidup untuk dapat hidup mandiri.
- Menjalin kemitraan dengan masyarakat/instansi terkait, baik pemerintah maupun non pemerintah dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Tujuan SLB-B Prima Bhakti Mulia, adalah:

- Menumbuhkan percaya diri pada setiap anak didik dan memberikan dorongan pada poternsi yang dimilikinya.
- Memberikan dukungan kepada siswa agar dapat menolong dirinya sendiri (secara mandiri) dalam aktivitas sehari-hari dengan komunikasi yang normal tanpa hari bergantung pada orang lain.
- Menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- Memberi bimbingan keterampilan khusus kepada para siswa, agar memiliki keterampilan khusus yang dapat menjadi tumpuan modal di dalam masyarakat.

c. Muatan Kurikulum SLB-B Prima Bhakti Mulia

Muatan kurikulum SLB-B Prima Bhakti Mulia kota Cimahi terdiri atas delapan sampai sepuluh mata pelajaran, muatan lokal, program khusus dan pengembangan diri.

a. Mata Pelajaran

Kelompok mata pelajaran yang tertuang dalam Standar isi adalah sebagai berikut:

1) Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Kepribadian
2) Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian
3) Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
4) Kelompok mata pelajaran Estetika
5) Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Adapun Standar Kompetensi Mata Pelajaran untuk masing-masing satuan pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam
2. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
3. Bahasa Indonesia
4. Matematika
5. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
6. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
7. Seni Budaya dan Keterampilan

a) Seni Rupa
b) Seni Tari

c) Keterampilan

8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
9. Bahasa Inggris
10. Vokasional

a) Tata Boga

b) Tata Kecantikan

c) Komputer

b. Muatan Lokal

1. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)
2. Bahasa Sunda

c. Program Khusus

1. Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI)

d. Pengembangan Diri

d. Value (Nilai) Karakter yang Dikembangkan

Nilai-nilai budaya yang dikembangkan di SLB-B Prima Bhakti Mulia, antara lain:

1. Pendidikan Karakter
    a. Tidak menggunakan bahasa isyarat di lingkungan sekolah.
    b. Berusaha menggunakan bahasa oral ketika berkomunikasi dengan semua orang di lingkungan sekolah.
    c. Berpakaian bersih dan rapi.
    d. Selalu mengikuti upacara bendera.
    e. Selalu datang tepat waktu.

2. Pendidikan Akhlak
    a. Membiasakan shalat Dzuhur di lingkungan sekolah.
    b. Berdoa sebelum dan sesudah belajar.
    c. Tidak merokok di lingkungan sekolah.
    d. Bertutur kata sopan dan baik.
    e. Membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dan berpisah dengan guru
3. Pendidikan Kecakapan Hidup
    a. Tata Boga

        Membuat produk makanan yang hasilnya langsung dipasarkan di lingkugan sekolah (makanan ringan)
    b. Tata Rias

        Memperoleh keterampilan dasar tata rias wajah yang dapat diaplikasikan minimal untuk dirinya sendiri.

e. Fasilitas SLB-B Prima Bhakti Mulia

SLB-B Prima Bhakti Mulia kota Cimahi memiliki sarana dengan jumlah ruang 21 ruang yang terdiri dari:

- 1 Ruang Kepala Sekolah (Ruang Pimpinan)
- 10 Ruang Kelas
- 1 Ruang Guru
- 1 Ruang Komputer
- 1 Ruang Dapur
- 1 Ruang Perpustakaan

- 1 Ruang Artikulasi
- 1 Ruang BKBPI (Bina Komunikasi Peresepsi Bunyi dan Irama)
- 1 Ruang Lab. Bahasa
- 1 Ruang Salon
- 1 Ruang UKS (Unit Kesehatan Siswa)



Gambar 2.7: Kelas TK
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.8: R. Tata Usaha
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



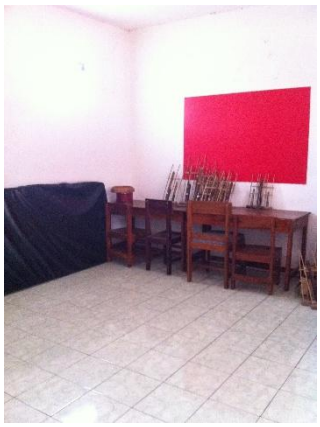
Gambar 2.9: Dapur
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.10: R. Kepala Sekolah
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



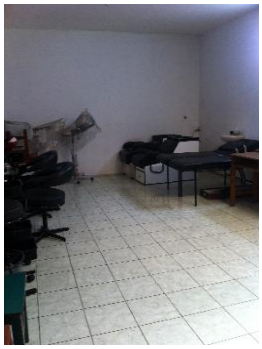
Gambar 2.11: UKS
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.12: R. BKPBI
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.13: R. Komputer
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.14: Salon
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.15: R. Sirkulasi
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)

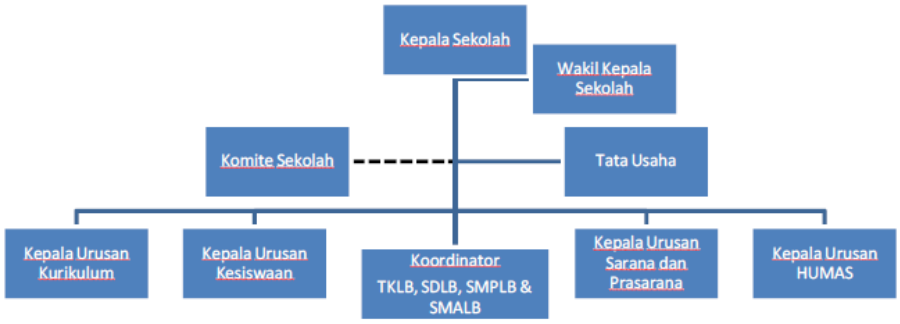


Gambar 2.16: Tempat Beribadah
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)

2.6.2 SLB Negeri Cicendo Kota Bandung

SLB Negeri Cicendo Kota Bandung adalah sekolah luar biasa bagian B (tunarungu) yang berlokasi di Jl. Cicendo No. 2, Babakan Ciamis, Sumur Bandung, Kota Bandung. Didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada 3 Januari 1930 dan diresmikan pada 18 Desember 1933 sekolah ini menjadi salah satu Sekolah Luar Biasa tua khusus tunarungu di Indonesia yang berada di Kota Bandung. Sekolah ini memiliki luas tanah 10160 m^2 dengan luas bangunan 8150 m^2. Awalnya SLB Negeri Cicendo bernama LPATB, kemudian pada tahun 1954 diganti menjadi SLB B P3ATR yang berstatus dan dikelola oleh swasta. Pada tahun 1977-1986 kepengurusan P3ATR diketuai oleh Gubernur Jendral Belanda diserahkan pada Republik Indonesia dan dipegang oleh Gubernur Jawa Barat. Sempat berubah nama menjadi YP3ATR kemudian membagi sekolah menjadi SLB I (tunarunfu murni) dan SLB II (tunarungu yang memiliki kelainan ganda) akhirnya pada Desember 2008 sekolah ini beralih status menjadi SLB Negeri Cicendo dan diresmikan pada tanggal 2 Februari 2009 oleh Gubernur Jawa Barat.

a. Struktur Organisasi SLB Negeri Cicendo



Tabel 2.3: Struktur Organisasi SLB Negeri Cicendo

Sumber: SLB Negeri Cicendo Kota Bandung

b. Visi dan Misi SLB-B Prima Bhakti Mulia

Visi:

"SLB Negeri Cicendo sebagai sekolah unggulan dalam menghasilkan peserta didik yang kompeten berkomunikasi, memiliki kecakapan hidup, peduli terhadap lingkungan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa".

Misi:

- Memfasilitasi berbagai jalur dan program pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan;
- Menjadi lembaga yang memiliki fasilitas memadai untuk menyelenggarakan pendidikan;
- Memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan profesional;

- Menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan;
- Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada komunikasi total;
- Mempersiapkan peserta didik yang terampil berkomunikasi dan memiliki berbagai keterampilan vokasional;
- Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman, bersih dan tertib;
- Mewujudkan warga sekolah yang berakhlak mulia dan peduli pada lingkungan.

Tujuan SLB Negeri Cicendo, adalah:

“Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”

c. Fasilitas SLB Negeri Cicendo Kota Bandung

SLB Negeri Cicendo Kota Bandung memiliki sarana sebagai berikut:

NO	DATA SARANA	LUAS DAN JUMLAH		
1	Luas Tanah	1	-	10.160 m^2
2	Luas bangunan dan sarana	1	-	8 150 m^2
3	Bangunan lain	1	-	1.800 m^2
4	Halaman dan lapangan	-	-	
5	Ruang kelas/ teori	16	4	20 ruang
6	Ruang labotarium	-	-	1 ruang
7	Ruang perpustakaan	-	-	7 ruang
8	Ruang keterampilan	5	2	1 ruang
9	Ruang sanggar	-	-	1 ruang
10	Ruang bimbingan dan konseling	-	-	2 ruang
11	Ruang khusus	-	-	1 ruang
12	Ruang kepala sekolah	-	-	1 ruang
13	Ruang guru	-	-	1 ruang
14	Ruang kesehatan	-	-	1 ruang
15	Ruang rapat/pertemuan	-	-	1 ruang
16	Ruang komputer	-	-	2 ruang
17	Ruang dapur	1	2	1 ruang
18	Ruang kamar mandi/ wc	6	2	8 ruang
19	Ruang mushola	-	-	1 ruang

Tabel 2.4: Tabel Sarana SLB Negeri Cicendo Kota Bandung

Sumber: SLB Negeri Cicendo Kota Bandung



Gambar 2.17: R. Kelas
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.18: R. Keterampilan (Batik)
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.19: R. BPBI
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



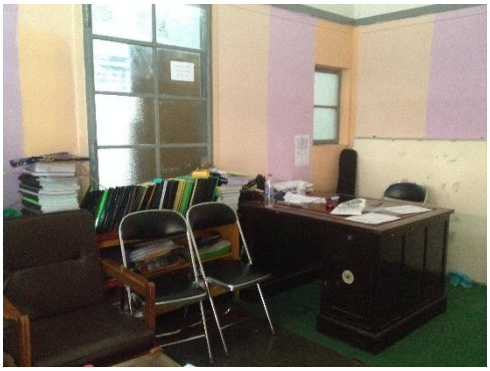
Gambar 2.20: R. Kesenian
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.21: R. Tata Boga
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.22: R. Keterampilan (Bengkel)
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.23: R. Asesmen
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.24: R. UKS
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



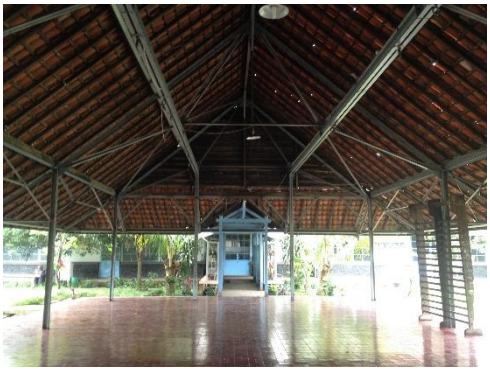
Gambar 2.25: R. Mushola
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.26: R. Kepala Sekolah
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.27: Aula
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.28: Bangsal
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



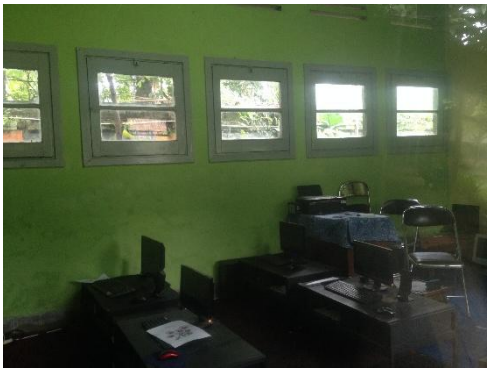
Gambar 2.29: R. Tata Usaha
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.30: R. Guru
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.31: R. Serbaguna
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.32: Lab. Komputer
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)



Gambar 2.33: R. Sirkulasi
Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)

2.7 Analisa Survey

Tabel hasil analisa survey

FASILITAS SARANA PENDIDIKAN	SLB-B PRIMA BHAKTI MULIA	SLB NEGERI CICENDO
R. Kelas	√	√
R. BKBPI	√	√
R. Kesenian	x	√
R. Keterampilan	√	√
R. Menggambar	√	x
R. Seni Rupa	x	x
Lab. Komputer	√	√
Perpustakaan	√	√
R. Kepala Sekolah	√	√
R. Guru	√	√
R. Tata Usaha	√	√
R. Asesmen	√	√
UKS	√	√
Mushola	√	√
Toilet	√	√
Aula	x	√
Halaman / Lapangan	√	√
Galeri	x	x

Tabel 2.4: Tabel Analisa Survey

Sumber: Sa'adah, R. D. (2016)

Berdasarkan hasil survey,kebutuhan fasilitas untuk menunjang pendidikan, sarana dan prasarananya sendiri masih perlu ditingkatkan bahkan dikembangkan. Siswa membutuhkan tempat yang kondusif untuk belajar mengajar dan area pamer sebagai apresiasi dalam menampilkan karya yang dibuat oleh para siswa. Ruang-ruang seperti galeri dan ruang seni rupa dapat dijadikan fasilitas yang menambah kegunaan dari sekolah ini. Selain itu, ruang seperti ruang hidroponik dapat dijadikan fasilitas yang sesuai dengan tema dan kurikulum sekolah.